



Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang

Nita Fitriani¹, Ahmad Zaki², Novita Sari³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email :

nitafitriani546@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the communication management of the madrasah head improves the character of the students at the Al-Fath Gebang Islamic Boarding School, which includes communication between the head of the madrasa and students, teachers, staff, and all elements of the Islamic boarding school. Methodologically, this research is a qualitative research. Data was collected using in-depth interviews, observation and also documentation studies. After the data is collected, its validity is checked through validation standards, namely trust, transferability, dependence and firmness. The data analysis technique used is data reduction, presenting data, and giving conclusions from the research results. The findings in this study are: (1) In planning it focuses on the quality of graduates with good character who can master formal education and master education in Islamic boarding schools. This begins with careful planning based on the previous year's reflection, which is contained in the work program. MTs Principal Work Program. Al-Fath Gebang on the types of general activities, teaching, student affairs, manpower, infrastructure, administration, finance, and public relations. (2) Organizing the Madrasah Principal and being responsible to the Madrasah Principal in leading, planning, developing, directing, coordinating, supervising and controlling school activities in carrying out Public Relations programs in accordance with the vision, mission and work programs that have been set. (3) The implementation of this communication includes making Asma'ul husna signs, book study programs, sunnah prayers, tadars, and tahfizul Qur'an.

Keywords

Management Of Communication Resources, Madrasa Heads, Character Of Students, Islamic Boarding Schools

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain untuk menunjang kehidupannya kebutuhan akan orang lain menuntut manusia atau individu untuk berintraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan berintraksi dan berkomunikasi manusia akan mampu menyalurkan segala bentuk gagasannya sehingga dengan demikian orang lain akan mengetahui bagaimana karakteristik dari seseorang sebagai hasil dari bentuk komunikasi tersebut. Orang lain akan mengetahui identitas yang melekat pada diri

seseorang, baik identitasnya sebagai seorang pribadi maupun identitasnya sebagai seseorang yang merubuan bagian dari golongan masyarakat tertentu.

Manusia adalah makhluk yang dinamis di dalam lingkungan sosialnya. Agar dapat berkembang, manusia melakukan interaksi dengan sesamanya. Hubungan yang baik diperoleh dari komunikasi yang baik pula. Oleh karena itulah manusia melakukan komunikasi untuk mendapatkan hubungan atau ikatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Komunikasi adalah sendi dasar terjadinya sebuah interaksi sosial, antara yang satu dengan yang lain saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, saling ketergantungan. Intinya bahwa dengan berkomunikasi akan terjadi kesapahaman atau adanya saling pengertian antara satu dengan yang lain. Komunikasi merubuan aktivitas dasar manusia. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen dan Komunikasi yang Efektif penting bagi manajer dalam organisasi untuk menjalankan fungsi dasar manajemen, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Memimpin dan Mengontrol. Komunikasi membantu manajer untuk melakukan pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Komunikasi berfungsi sebagai dasar perencanaan. Kohler menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka. Informasi yang dikomunikasikan itu dapat mempunyai arti yang bermacam-macam.

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut "komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima". Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti

suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Berdasarkan pendapat di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, seperti halnya manusia membutuhkan udara untuk bernafas. Maka dari itu, karena komunikasi sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, ini artinya bahwa komunikasi sudah menjadi hal yang lumrah dan biasa terjadi, sehingga tanpa disadari sebagian dari orang, kelompok, atau organisasi kurang memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan baik, dan akibatnya seringkali penerima pesan mengalami kegagalan dalam berinteraksi dengan sesamanya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau salah pengertian antara satu dengan yang lain.

Dalam konteks pendidikan, suatu lembaga pendidikan adanya seorang kepala madrasah, staf, pengawas pendidikan, guru bahkan juga siswa. Seorang kepala madrasah memiliki kewenangan penuh terhadap kemajuan sekolah yang dipimpinya. Sebagai seorang kepala madrasah yang menjalankan fungsi manajemen tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bawahannya. Seorang kepala madrasah bertugas untuk membantu mengarahkan, mengorganisasikan dan memantau pekerjaan dari masing-masingnya. Kepala madrasah merubuan daya penggerak dari pada sumber-sumber dan alat yang tersedia bagi suatu kelompok organisasi. Kepala

madrrasah merubuan daya penggerak dari pada sumber-sumber dan alat yang tersedia bagi suatu kelompok organisasi.

Kepala madrasah harus mempunyai sifat yang baik yang dapat dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah. Salah satunya harus rendah hati atau sederhana, sabar atau mempunyai kesetabilan emosi, percaya diri, jujur dan ahli dalam jabatannya. Kepala madrasah harus menjadi teladan bagi karyawannya mengenai perilaku yang baik, juga dalam hal kedisiplinan maupun dalam bidang akademik, dan juga dalam hal kedisiplinan kepala madrasah dapat menyampaikan peraturan dengan berkomunikasi. Dengan demikian kepala sekolah harus mampu untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang menyangkut komponen yang berkaitan dengan madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas guru secara menyeluruh sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan secara khusus.

Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik verbal maupun nonverbal. Pondok pesantren merubuan harapan dari semua kalangan masyarakat dalam mencetak santri yang berkualitas yang dapat berguna bagi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Penanaman mental bagi santri sangat diharapkan, sehingga santri dapat memiliki sikap percaya diri. Untuk itu pembentukan karakter santri sangat perlu untuk membentengi santri di kemudian hari terhadap pengaruh negatif dari luar.

Identitas yang bersifat baik ataupun bersifat buruk semua akan tercermin dengan bagaiman seseorang tersebut berintraksi dan berkomunikasi dengan orang lain jika seseorang yang memiliki identitas dengan sifat yang buruk, maka akan banyak membawa kerugian bagi sekitarnya, namun sebaliknya jika seseorang memiliki identitas yang baik maka akan mudah bergaul dengan orang disekitarnya. Disadari atau tidak dalam proses komunikasi terjadi intraksi saling mempengaruhi satu sama lain. Maka dengan demikian etika pergaulan dalam berkomunikasi adalah konci untuk dapat memberi pengaruh yang baik bagi mitra komunikasi.

Pondok pesantren merubuan lembaga pendidikan keagamaan Islam, dalam pesantren inilah ilmu agama dipelajari lebih mendalam dibanding lembaga-lembaga pendidikan lain diluar pondok pesantren. Fungsi utama pondok pesantren adalah *tafaqqud fid-din* yang berarti bahwa pondok pesantren tidak hanya mendalami ilmu semata tetapi juga mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada semua masyarakat pada semua lapisan. Pendidikan agama Islam yang diberikan dipesaantren harus dilaksanakan dalam rangka membentuk masyarakat yang berpengetahuan agama Islam

sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi pondok pesantren yang efektif juga akan mempengaruhi sampainya pesan kepada komunikan.

Salah satu bentuk dakwah Pondok Pesantren adalah mengenai Pendidikan. Dalam hal ini Pendidikan yang menjadi subjek utamanya ialah Pendidikan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al Qur'an dan as- Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Pondok Pesantren dalam aktivitas dakwahnya memiliki pimpinan dari bagian instansi pendidikan yang mereka dirikan, misalnya seorang Kepala Madrasah yang bertindak sebagai pemimpin untuk cakupan tingkat Madrasah di Pesantren. Kebijakan komunikasi ini ditujukan dalam meningkatkan karakter santri, dan tentunya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk santri yang berkarakter Islami. Pengembangan karakter bangsa aini seyogyanya juga dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Salah satunya melalui kehadiran pondok pesantren melalui komunikasi yang baik. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah

mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Secara lebih khusus lagi di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang, peneliti yakin ada hal-hal atau faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukung dan penghambatnya sehingga pondok pesantren mudah diterima dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat. Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melihat lebih jauh fenomena “Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang”. Berdasarkan data-data tersebut maka Manajemen Komunikasi terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren tersebut layak dijadikan bahan penelitian (*gap* penelitian).

METODE PENELITIAN

Merujuk pada fenomena diatas, maka penelitian perlu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pengembangan budaya keagamaan berbasis kearifan local di pondok pesantren Al-Fath Gebang?. Peneliti menyakini dengan metode kualitatif ini akan menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyentuh terhadap objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Pesantren Taajussalam, Besilam. Dengan pendekatan ini peneliti melakukan penelitian dengan latar belakang alamiah atau sesuai dengan konteks yang ada.

Penulisan kualitatif adalah lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengkajian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi itu memiliki misi untuk membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan proses perkembangannya dibidang keagamaan agar lebih mudah untuk mengenal dirinya serta dapat

memperoleh kebahagiaan dalam dengan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikan dengan baik. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai-nilai yang baik harus dibutuhkan materi yang cukup baik. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada santri sangat dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan adapun materi yang harus dipilih untuk diajarkan di pondok pesantren yaitu mengenal sifat qanaah, mahmudah seperti penguasaan diri, sikap dan tata cara sebagai pencari ilmu yang berhubungan baik dengan pembina maupun dengan ilmu-ilmunya itu sendiri.

Dan aktivitas keseharian di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang menggunakan komunikasi yang baik, dalam kegiatan formal (dikelas) maupun nonformal (diluar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesan. dan Tidak sedikit santri yang curhat (tukar pikiran), dimana para menanggapi dengan antusias apa yang dikeluhkan oleh para santrinya baik tentang keadaan pondok, teman-teman maupun para pengurus pondok pesantren. Setelah menanggapi keluhan beliau memberikan nasehat dan motivasi kepada santrinya.

Adapun beberapa hasil penelitian langsung berkaitan dengan pola komunikasi yang telah dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam upaya membina santri untuk membentuk karakter santri seperti misalnya dalam hal berikut ini :

1. Pemasangan Plang Asma'ul Husna di setiap Lorong-lorong kelas. Hal ini ditujukan sebagai komunikasi melalui symbol tulisan-tulisan hikmah kepada santri.
2. Kegiatan rutin santri di Pondok Pesantren Al-Fath Setiap hari senin dan sabtu para santri mengikuti kajian kitab sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini sebagai sarana santri untuk menambah wawasan. Kitab-kitab yang dikaji sesuai dengan intruksi pimpinan pondok atau kadang sesuai dengan apa yang dibutuhkan santri dan harus mengejar waktu yang telah ditentukan. Seperti yang disampaikan oleh pengajar pondok pesantren: "Mula-mula ketika mengajar yang harus diajarkan terlebih dahulu adalah adab agar santri bisa menjaga adab dan tingkah lakunya ketika kita mengajar begitupun diluar. Dan harus menyelesaikan target yang telah ditentukan dan yang lebih penting santri dapat memahami apa yang di sampaikan" Siswa merubuan subjek penting dalam pendidikan oleh arena itu kelas dan karakteristik siswa berdaarkan tingkatan kelas maupun umur menjadi salah satu faktor keberhasilan.

3. Sholat tahajjud, dhuha dan puasa sunnah

Sebelum subuh, para santri telah dibangunkan oleh para Pembina untuk melaksanakan sholat tahajjud, kemudian mengikuti sholat berjama'ah dan pada jam 08:00 melaksanakan sholat dhuha. Hal ini ditanamkan dalam diri santri agar mereka tetap istiqomah. Agar supaya ketika dirumah sudah berjalan dengan sendirinya tanpa ada seruan dari orang tua mereka.

4. Tadarrus

Kegiatan tadarrus di pondok pesantren dilakukan sebelum sholat azhar, magrib, isya dan subuh sebelum memulai belajar kitab dengan para Pembina sebelum memulai pelajaran tambahan. Kegiatan ini diwajibkan agar santri selalu mengingat ayat-ayat Allah SWT.

5. Tahfidzul Qur'an

Tahfidz Alquran adalah program yang ditujukan bagi santri yang menghafalkan Alquran di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang Untuk memaksimalkan santri dalam menghafal Alquran.

Komunikasi itu bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan proses, unsur dari komunikasi secara lebih rinci sehingga dapat memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi. Dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan manajemen komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter santri yang dilakukan oleh pembina MTs. pondok pesantren Al-Fath Gebang sebagai berikut:

Pola Komunikasi Verbal

Bahasa yang biasanya digunakan seseorang dalam berkomunikasi itu mengisyaratkan arti/makna khusus yang kadang hanyadimengerti oleh komunitas tempat individu berada Pesan verbal merubuan pesan yang disampaikan dengan kata-kata ataupun tulisan, Bahasa dapat juga dianggap sebagai pesan verbal dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang agar bisa dipahami. Pesan verbal yang diberikan pembina pada santri di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang antara lain seperti berceramah, dengan berceramah santri akan diberikan masukan atau nasihat yang bermanfaat bagi semua santri baik dalam sisi agama maupun dalam sisi pendidikan, Ataupun memberikan teguran jika para santri mereka melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh para santri.

Pola Komunikasi Nonverbal

Pesan dalam komunikasi bersifat non verbal bisa disengaja maupun tidak disengaja. Salurannya adalah alat indra terutama penglihatan, pendengaran dan perabaan.dan pesan non verbal ini dikirimkan sebagai bentuk penegasan dari pesan verbal Misalnya ketika para santri diberi nasihat atau arahan tetapi

belum juga mengerti maka akan ada pesan susulan berupa bahasa tubuh atau suara seperti bentakan, ataupun dalam urusan pelajaran misalnya dalam menghafal al-Qur'an biasanya para santri yang sudah hafalakan menyeter hafalan tersebut kepada pembina dan jika dalam hafalan tersebut ada yang salah maka sang pembina akan mengeluarkan suara untuk peringatan agar santri pun tahu bahwa huruf atau ayat yang dia bacakan itu salah.

Pola Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (interpersonal) dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada saatnya para santri berkonsultasi secara langsung kepada para pembina ketika tidak mengerti dan merasa kesulitan dalam mengikuti beberapa program pondok. Komunikasi antar pribadi ini terjadi saat di dalam maupun di luar jam belajar. Dan bentuk komunikasi ini dapat membantu para pembina dalam meningkatkan semangat belajar kepada santrinya dan pola komunikasi yang ada di pondok pesantren Al-Fath Gebang telah memenuhi komponen dasar pola komunikasi yaitu adanya:

- a. Sumber yaitu pengasuh/pembina
- b. Materi yang diberikan oleh pengasuh
- c. Penerima pesan yaitu santri yang menjadi objek dakwah
- d. Alikan yaitu respon yang diberikan santri terhadap pesan yang diberikan oleh sumber, juga respon timbal balik antara santri dan Pembina Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, pembina harus mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran, karena sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada para santri.

Sehingga, dengan penanaman nilai agama yang benar, nilai-nilai agama dapat diaktualisasikan dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Adapun penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara pengasuh dan santri bahwa, faktor penghambat pola komunikasi pimpinan/pengasuh kepada santri dalam membentuk karakter santri di pondok Al-Fath Gebang ada beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Malu

Menurut Ibu Rasmita, ada santri yang malu bila bertanya dengan gurunya padahal mereka tidak akan dimarah apabila ia mau berbicara sama mereka. kalau dia bertanya mereka akan kasih tahu tapi kalau dia diam ya mereka ikutan diam, hal-hal seperti ini yang perlu kita hindari, harapan kita semua disini supaya santri terbuka, kalau ada masalah yang ia alami dipondok supaya kita dapat memberikan solusinya.

2. Belum tercapainya hubungan yang harmonis

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan akan satu dengan lainnya. Apabila guru/kepala sekolah mampu mengkomunikasikan dalam membentuk karakter dengan baik, maka para santri pasti akan menerimanya dengan senang hati dan akhirnya akan berperilaku sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan tersebut. Karena penerimaan dengan senang hati dan sikap terbuka yang ditunjukkan oleh pimpinan dalam pembentukan karakter santri yang diajarkan tersebut, akan melahirkan suatu tindakan santri sesuai dengan ajaran yang mereka dapatkan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat menimbulkan pola komunikasi yang efektif, seorang komunikator harus memperhatikan beberapa hal, yakni hendaknya komunikator menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik, pesan yang disampaikan harus bisa memberikan keuntungan bagi semuanya, harus mencintai anak didiknya dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih, harus memahami sifat dan perkembangan anak didiknya dan mau mendengarkan keluhan-keluhan mereka, serta berlaku yang kreatif dengan mereka agar terciptanya suasana yang menyenangkan. Sedangkan faktor pendukung utama yang menunjang pada Komunikasi Antarpribadi diantaranya adalah:

1. Keaktifan Santri

Santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren. Mereka juga saling menyemangati untuk tidak hanya berdiam diri, namun mempelajari seni muhadharoh setiap malam minggu dan mengajarkan khutbah/ceramah sebagai bekal untuk Komunikator. Komunikator di sini dalam hal guru/ ustadz sebagai komunikator yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena ustadz di Pondok Pesantren Al-Fath ini semuanya alumni dari pondok pesantren juga, ustadz memberikan keahliannya maupun kemampuan serta pengalaman yang luas dalam penyampaian materi, selain itu juga ustadz yang membentuk karakter santri merubuan pendukung dalam proses komunikasi antarpribadi.

2. Keterbukaan ustadz

Ustadz selalu berusaha untuk selalu membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri di pondok pesantren. Dan juga adanya instruksi ustadz kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pihak ustadz apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun.

Komunikasi yang sama juga dilakukan Kepala Madrasah dengan guru yang ada di MTs Pondok Pesantren Al-Fath Gebang, dimana Kepala Madrasah juga melakukan komunikasi dengan para guru melalui rapat yang telah dijadwalkan setiap hari Kamis maupun melalui perbincangan-perbincangan ringan dengan para guru melalui sosial media. Mengenai hal tersebut peneliti mencari informasi melalui wawancara dengan Ibu Rasmita, yang merupakan salah satu guru di MTs Pondok Al-Fath Gebang, beliau menyatakan bahwa:

“Komunikasi kepala madrasah bagus, bahasa yang ia gunakan netral sehingga kami para guru mudah memahami, dan beliau selalu menyampaikan kepada kami apa yang menjadikan kami lebih bermutu. Serta setiap hari Kamis kami melakukan rapat untuk membahas masalah yang ada, maka dengan itu kepala madrasah mengetahui keluhan, saran atau masukan yang diberikan guru. Maka dengan begitu terciptalah komunikasi yang baik antara guru dengan madrasah”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Eko Afriansyah, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Al-Fath Gebang, beliau menyebutkan bahwa:

“Kalau untuk komunikasi cukup baik, bahkan sangat baik karena itu tadi sistem di pesantren ini kan sangat berbeda dengan diluar terkhususnya dalam segi kegiatan belajar mengajar itu selalu ada koordinasi kepala sekolah dengan guru, nah tanpa adanya koordinasi itu maka tidak akan ada peningkatan-peningkata setiap kegiatan belajar-mengajar guru dengan peserta didik”.

Dengan pemaparan hasil wawancara diatas kepala madrasah dengan mudah apa yang menjadi keluh kesah guru, dengan begitu kepala madrasah bisa memberikan masukan mengenai pembelajaran yang dihadapi guru atau mendapat masukan sesama guru yang lain yang lebih memahami kendala dalam pembelajaran. Maka dengan itu komunikasi yang terjadi antara kepala madrasah dengan guru dalam lingkungan madrasah tergolong kepada komunikasi organisasi, dari jenis komunikasi yang dilakukan kepala madrasah adalah komunikasi verbal dimana kepala madrasah menyampaikan langsung kebijakan dan aturan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.

KESIMPULAN

Dalam perencanaanya, Kepala MTs Pondok Pesantren Al-Fath Gebang secara rutin menyusun Rencana komunikasi dengan santri pada awal tahun ajaran. Tujuan utama Rencana komunikasi dalam tujuan meningkatkan karakter santri adalah agar madrasah dapat mengetahui secara rinci tindakan apa yang harus dilakukan agar tujuan, kewajiban dan sasaran pengembangan

madrasah dapat dicapai. Rencana Kerja ini juga menjamin bahwa semua program/kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan madrasah sudah memperhitungkan harapan semua warga madrasah dan kondisi nyata madrasah. Peningkatan karakter santri yang dilakukan kepala madrasah berfokus pada mutu lulusan berkarakter baik yang bisa menguasai ilmu pendidikan formal dan menguasai ilmu pendidikan di pesantren. Hal ini diawali dengan perencanaan yang matang berdasarkan refleksi tahun sebelumnya, yang tertuang dalam program kerja. Program Kerja Kepala MTs. Al-Fath Gebang pada jenis kegiatan umum, pengajaran, kesiswaan, ketenagaan, sarana prasarana, ketatausahaan, keuangan, dan humas.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala MTs Al-Fath Gebang menggunakan sistem komando, dimana kepala madrasah memegang komando tertinggi, dibawahnya wakaur dan guru serta staf TU sebagai pelaksana. Pengorganisasian komunikasi di MTs Al-Fath Gebang juga diawali dengan menyusun struktur organisasi dan membuat rincian tugas setiap bagian. Wakamad Humas merubuan guru yang ditunjuk oleh Kepala Madrasah dan bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dalam memimpin, merencanakan, mengembangkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan sekolah dalam melaksanakan program bidang Humas sesuai dengan visi, misi, dan program kerja yang telah ditetapkan.

Pada pelaksanaan bidang umum kepala madrasah memantau semua personal dalam melaksanakan tugasnya dengan senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan. Agar seluruh kegiatan di madrasah selalu terpantau, maka secara rutin setiap hari Sabtu minggu pertama kepala madrasah mengadakan rapat kordinasi dengan guru dan karyawan setelah sebelumnya mengadakan pertemuan rutin dengan semua urusan. Dari kegiatan ini maka jika terdapat permasalahan akan segera dapat diatasi Bersama. Beberapa bentuk pelaksanaan komunikasi ini antara lain, pembuatan plang Asma'ul husna, program kajian kitab, shalat sunnah, tadars, dan tahfizul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
Budi Yahya Haerudin, dan Muh. Arif, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq''*, Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1, No.1, Agustus 2019.

- Budyatna, Muhammad, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2011.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak* , Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Hariadi, Ahmad, *Komunikasi Interpersonal Antara Santri dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter* , 2016.
- Khalil, Syukur , *Komunikasi Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- Machali, Imam, H. Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mesiono, *Manajemen & Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Mu'in , Fathul , *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* , Jogjakarta : ArRuzz Media, 2011.
- Muhammad, Arni *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sanjaya, Wina , *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: KENCANA, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprpto, Tommy , *Pengantar Teori Komunikasi*. Cet. ke-1, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tisnawati, Ernie, *Kurniwan Saefullah, Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.